

Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Menumbuhkembangkan Wawasan Kebangsaan Mahasiswa STPKat Santo Fransiskus Assisi Semarang

Franciska Epilia

Prodi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik, STPKat Santo Fransiskus Assisi Semarang
Korespondensi email: franciskaepilia@gmail.com

Hartutik Hartutik

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, STPKat St. Fransiskus Assisi Semarang
irenehartutik@gmail.com

Yustinus Joko Wahyu Yuniarto

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, STPKat St. Fransiskus Assisi Semarang
Jk_pr79@yahoo.com

Abstract. *Friendships with people from different ethnicities and cultures sometimes lead to invisible conflicts. Problems arise when students from across the region gather and speak their local language even though there are other students who do not understand their language. Ideally when together with people from other regions it would be very good to use Indonesian as a unifying language. In developing national insight, there are three important values that must be implemented, namely sacrifice, equality and kinship. A person's national insight becomes important as a person's perspective on himself as a nation that reflects a sense and spirit of nationalism and is able to maintain his identity as a nation with character. The aims of this study: 1) to describe family values in the campus environment, 2) to describe the values of sacrifice in the campus environment, 3) to describe the values of equality in the campus environment; 4) describe the implementation of national insights for STPKat students. The study used descriptive qualitative methods, data collection techniques, namely data triangulation with interviews and questionnaires, documentation, and observation. The research respondents were students of St. Francis of Assisi College of Pastoral Catechetics (STPKat) Semarang.*

The results of the study show that: 1) The family values of STPKat students can be applied by implementing an attitude of mutual respect for differences in ethnicity, race, culture and language in friendship relations, 2) the values of sacrifice are carried out by adjusting ethnicity, race, culture and language with friends from other regions and, 3) the value of equality is carried out by recognizing that diversity in STPKat has the same or equal position.

Keywords: *Character, National Insight, Values*

Abstrak. Hubungan pertemanan dengan orang yang berasal dari suku dan budaya berbeda terkadang menimbulkan konflik yang tidak terlihat. Masalah timbul saat mahasiswa se daerah berkumpul dan berbicara dengan bahasa daerahnya meskipun ada mahasiswa lain yang tidak memahami bahasanya. Idealnya pada saat bersama dengan orang dari daerah lain maka akan sangat baik menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa pemersatu. Dalam menumbuhkembangkan wawasan kebangsaan ada tiga nilai penting yang harus

Received Maret 30, 2023; Revised April 02, 2023; Accepted Mei 11, 2023

* Franciska Epilia, franciskaepilia@gmail.com

diimplementasikan yaitu pengorbanan, kesederajatan dan kekeluargaan. Wawasan kebangsaan seseorang menjadi penting sebagai cara pandang seseorang terhadap dirinya sebagai bangsa yang mencerminkan rasa dan semangat nasionalisme serta mampu mempertahankan jati dirinya sebagai bangsa yang berkarakter. Tujuan dari penelitian ini: 1) mendeskripsikan nilai-nilai kekeluargaan dilingkungan kampus, 2) mendeskripsikan nilai-nilai pengorbanan dilingkungan kampus, 3) mendeskripsikan nilai-nilai kesederajatan dilingkungan kampus; 4) mendeskripsikan implementasi wawasan kebangsaan bagi mahasiswa STPKat. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, tehnik pengambilan data yaitu Triangulasi data dengan wawancara dan angket, dokumentasi, serta observasi. Responden penelitian adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik (STPKat) St Fransiskus Assisi Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Nilai-nilai kekeluargaan mahasiswa STPKat dapat diterapkan dengan cara mengimplementasikan sikap saling menghargai perbedaan suku, ras, budaya dan bahasa dalam hubungan pertemanan, 2) nilai-nilai pengorbanan dilakukan dengan penyesuaian suku, ras, budaya dan bahasa dengan teman dari daerah lain dan, 3) nilai kesederajatan dilakukan dengan mengakui bahwa keberagaman di STPKat mempunyai kedudukan yang sama atau sederajat.

Kata Kunci : *Karakter, Wawasan Kebangsaan, Nilai-Nilai*

PENDAHULULAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan sumber daya alam. Sumber daya alam yang melimpah menurut UUD 45 Pasal 33 ayat (3) menyatakan bahwa bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar besarnya kemakmuran rakyat (Nur Rachman, 2016). Disamping kekayaan sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM) Indonesia juga berlimpah. Beragam kekayaan lain negara Indonesia adalah suku, ras, budaya, dan bahasa. Dalam SP2010 terdapat 1331 jenis suku. Sejumlah 1331 jenis itu merupakan kode untuk nama suku, nama lain/alias suatu suku, nama subsuku, bahkan nama sub dari subsuku (BPS, 2015). Jumlah Bahasa Daerah di Indonesia terdapat 668 bahasa yang tercatat menurut dialektologi dan ada 750 jenis bahasa yang diakumulasi berdasarkan dengan provinsi menurut sosiolinguistik (Kemendikbud, 2019). Keberagaman suku, bahasa, budaya, dan ras menjadi kekuatan bangsa Indonesia. Dengan adanya keberagaman tentu ada suatu kelompok atau golongan tertentu yang menganut suatu suku, ras, budaya dan bahasa daerah masing-masing. Maka sudah selaknya apabila penganut suku, ras, budaya, dan bahasa antar golongan berpartisipasi secara aktif dalam menjunjung tinggi sikap menghargai dan menghormati untuk meneruskan hal yang sudah terapkan oleh para leluhur dalam menjalin hubungan persaudaraan dengan bahasa. Persaudaraan merupakan suatu kesadaran bahwa setiap individu bersaudara dan adanya pengakuan ini diwujudkan pada sikap bertanggungjawab demi kepentingan semua (Panjaitan, 2018).

Rasa persaudaraan sudah lama muncul dan ditetapkan oleh para leluhur dan pendiri bangsa yang diuraikan dalam satu kesatuan dengan makna Bhineka Tunggal Ika (Tabi, 2020). Berbagai keberagaman ini menjadi hal wajar apabila terjadi suatu perbedaan yang dapat menimbulkan suatu permasalahan. Bukan hal yang mudah untuk mempersatukan beragam perbedaan yang ada namun kayanya perbedaan di Indonesia diharapkan menjadi satu kesatuan untuk semakin mengembangkan Negara. Dalam keragaman itu masyarakat diharapkan menjadi satu kesatuan membangun jati diri bangsa agar semakin layak bersanding dengan Negara lain. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam membangun jati diri manusia seutuhnya dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu melalui pendidikan.

Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2001 Pasal 1 dikatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Kemendikbud, 2017). Dari pernyataan ini dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan salah satu aset berharga yang dimiliki oleh Negara dan bangsa. Melalui pendidikan generasi bangsa semakin memiliki wawasan yang luas salah satunya mengenai keberagaman yang ada di Indonesia. Pendidikan menjadi sebuah upaya untuk mengembangkan kemampuan dan potensi diri dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Potensi tersebut dilakukan berhubungan dengan lingkungan, baik dalam lingkungan internal maupun eksternal sehingga membawa dampak bagi karakter setiap pribadi manusia. Melihat uraian di atas maka pendidikan menjadi implementasi pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan kondisi serta proses pemerdayaan kemampuan dan pembudayaan guna menciptakan karakter pribadi antar komunitas yang unik sebagai warga Negara (Hartono, 2014). Sebagai warga yang tinggal di sebuah Negara yang memiliki beragam RAS, suku, agama dan adat istiadat karakter Bangsa perlu untuk dihadirkan dalam menanamkan prinsip Bhineka Tunggal Ika dan komitmen kebangsaan. Untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter di seluruh tingkat pendidikan perlu menanamkan beberapa karakter kepada peserta didik ataupun mahasiswa.

Terdapat 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional Kemendiknas

(2011)(Supranoto, 2015). Meskipun ada 18 nilai karakter yang terkandung namun setiap satuan pendidikan berhak menentukan nilai karakter yang tepat dan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Pada dasarnya setiap satu nilai pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam setiap Kompetensi Dasar/tema. Hal ini dapat lebih mempermudah pengamatan perubahan tingkah laku selama proses pembelajaran(Hartutik, 2016). Menurut Ibid dalam Zubaedi (2011) terdapat 18 nilai karakter yang perlu diketahui dan diterapkan oleh satuan pendidikan, nilai tersebut meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca peduli lingkungan, peduli bahasa, dan tanggung jawab(M. Z. Sari et al., 2020). Seperti yang sudah disebutkan bahwa salah satu nilai dapat diterapkan didalam lingkungan sekolah dengan keragaman yang ada yaitu Semangat Kebangsaan. Pada umumnya pendidikan karakter memiliki tujuan utama yaitu menyediakan penguatan dan pengembangan suatu nilai-nilai tertentu agar terwujud dalam tingkah laku anak selama proses pembelajaran disekolah(R. N. dkk Sari, 2020). Dalam hal ini seluruh siswa, baik pada jenjang sekolah dasar dan menengah maupun perguruan tinggi diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter untuk mengembangkan tingkah laku ditengah keberagaman khususnya dilingkungan sekolah/kampus. Bukanlah hal yang mudah untuk menjaga kesatuan ditengah perbedaan suku maupun budaya di lingkungan pendidikan. Keragaman tersebut tidak dapat dipungkiri akan menimbulkan pro dan kontra antar bangsa. Di dunia pendidikan tentu akan menjumpai berbagai perbedaan dari berbagai daerah yang akan menjadi pengetahuan baru, namun rasa kenyamanan ditengah perbedaan lebih sulit untuk ditanamkan karena akan muncul hal yang tidak sesuai dengan yang sudah diterapkan di daerah atau suku masing-masing. Dengan demikian salah satu komponen pendidikan yaitu mahasiswa atau siswa perlu mengembangkan dan menerapkan wawasan kebangsaan untuk menyatukan perbedaan yang ada dilingkungan pendidikan. Dalam wawasan kebangsaan sendiri terkandung komitmen dan semangat persatuan untuk menjamin keberadaan dan peningkatan kualitas kehidupan bangsanya. Selain itu wawasan kebangsaan menghendaki pengetahuan yang memadai tentang tantangan masa ini dan mendatang serta berbagai potensi bangsanya.

Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Assisi Semarang merupakan salah satu lembaga yang dikelola oleh Yayasan suster-suster OSF di Semarang. Banyak sekali mahasiswa yang menimba ilmu di kampus tersebut. Mahasiswa STPKat berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Dari keberagaman itulah yang menciptakan keindahan bila perbedaan yang ada dijadikan sebagai satu kesatuan yang kokoh untuk saling memahami dan

toleransi. Mahasiswa yang menuntut ilmu di STPKat terdiri dari keberagaman suku, budaya, dan ras memiliki potensi untuk menumbuhkan wawasan kebangsaan di tengah perbedaan dalam satu komunitas. Perbedaan merupakan segala sesuatu yang diciptakan Allah sehingga tidak bisa di hindari oleh manusia sendiri karena dasarnya yang menciptakan adalah Allah(Madhan, 2017). Berdasarkan studi dokumentasi diketahui bahwa mahasiswa STPKat merupakan orang yang berasal dari berbeda-beda ada sebagian berasal dari suku Jawa sendiri sedangkan sebagian lagi berasal dari Manado, Lampung, Manggarai Timur, Riau, Balikpapan barat, dan Nusa Tenggara Timur daerah Balauring, Maumere, Kalimantan, Medan, Nias. Keberagaman suku dari berbagai daerah tentu ada pro dan kontra dalam menjalin relasi pertemanan. Semakin banyak dalam kelas dari berbagai suku maka menjadi tantangan besar dalam menyatukan sebuah perbedaan. Pertikaian kemasyarakatan dengan kelompok lain masih muncul di kehidupan yang berkaitan dengan pola pembentukan dan pendidikan yang dipeluk semasa ini(Yusri, 2016)(Tabi, 2020). Begitupun dengan mahasiswa STPKat yang memiliki banyak keberagaman sehingga ada konflik yang timbul dari hubungan pertemanan. Permasalahannya itu terletak pada mahasiswa yang masih kurang bisa menjalin relasi dengan semua teman daerah lain sehingga mereka masih banyak yang berkumpul dan berteman dekat sesuai dengan suku masing-masing. Hal ini disebut juga sebagai gab dalam hubungan pertemanan. Selain itu, karena setiap daerah memiliki bahasa masing-masing maka kebanyakan mahasiswa sering memakai bahasa daerah terutama bagi mahasiswa yang berasal dari Sumatra yang memiliki jumlah lebih banyak. Penyesuaian bahasa dianggap sulit karena kebiasaan mahasiswa yang memakai bahasa daerahnya masing-masing sehingga ketika bertemu dengan teman dari daerah lain merasa kurang cocok. Ada juga mahasiswa yang kuliah di STPKat dari daerahnya hanya sendirian maka muncul rasa minder untuk bergabung dengan teman dari daerah lain. Biasanya hal tersebut membuat beberapa mahasiswa cenderung diam saat dikelas.

Keberagaman perbedaan yang ada adalah sesuatu yang tidak dapat dielakan karena umumnya manusia diciptakan Tuhan dengan segala perbedaan. Munculnya Pertikaian karena adanya perbedaan seharusnya disikapi masyarakat dengan menyeluruh/global untuk mencegah permusuhan antar komunitas satu dengan lainnya(Barida, 2017). Maka dari itu keberagaman suku dan budaya mahasiswa STPKat menjadi pendidikan karakter untuk mengembangkan wawasan kebangsaan. Tujuan dari penelitian ini: 1) mendiskripsikan nilai-nilai kekeluargaan dilingkungan STPKat; 2) mendiskripsikan nilai-nilai pengorbanan dilingkungan STPKat; 3)

mendiskripsikan nilai-nilai kesederajatan dilingkungan STPKat; 4) mendiskripsikan implementasi wawasan kebangsaan bagi mahasiswa STPKat.

Ditinjau dari arti katanya, Wawasan Kebangsaan dibagi menjadi dua kata. Secara etimologi istilah wawasan berarti hasil cara pandangan dan dapat juga berarti konsepsi cara pandang (Bassaeng et al., 2015). Wawasan dapat disebut juga sebuah potensi untuk memahami cara pandang suatu rancangan. Setiap manusia yang memiliki wawasan maka dirinya mampu mengerti untuk memandang konsep untuk berperilaku. Parangtopo (1993) mendefinisikan kebangsaan sebagai gerak gerik untuk sadar dan bersikap sebagai suatu komunitas yang sederajat dengan adanya kohesi sosiokultural atas persetujuan bersama (Suhady, 2006). Kesadaran akan berperilaku untuk tidak mementingkan suatu komunitas atau kelompoknya sendiri merupakan salah satu arti dari kebangsaan. Individu yang memiliki rasa kebangsaan memahami bahwasanya setiap individu adalah anggota dari suatu Negara dengan berbagai golongan untuk menjadi satu kesatuan dalam Negara tersebut.

Dari kedua arti kata tersebut maka pengertian dari wawasan kebangsaan adalah sebuah cara pandang terhadap diri sebagai bangsa yang mencerminkan rasa dan semangat kebangsaan dan mampu mempertahankan jati dirinya sebagai bangsa yang berkarakter. Wawasan Kebangsaan juga memiliki definisi sebagai salah satu dari sudut pandang yang memuat kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk memahami keberadaan jati dirinya sebagai suatu bangsa, serta melihat dan berperilaku menurut filsafah hidupnya sendiri dilingkungan eksternal dan internal mereka (Bassaeng et al., 2015). Wawasan kebangsaan merupakan penentu bagi bangsa tersebut dalam untuk memposisikan diri dalam hubungan dengan golongan/kelompok lainnya.

Dari uraian penjelasan mengenai wawasan kebangsaan pasti ada tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Beberapa tujuan dan sasarannya yaitu 1) terciptanya bangsa yang kokoh, damai sejahtera dan, berdaya saing tinggi, 2) terjaganya historis kebangsaan Indonesia dan cinta NKRI, 3) reaktualisasi nilai-nilai dasar negara, 4) secara khusus merendam berkembangnya penonjolan primodialisme sempit, kesukuan, kedaerahan, dan mencegah disintegrasi, 5) meningkatkan kualitas penangkal maya demi perkembangan bangsa. Pada dasarnya kelima tujuan dan sasaran wawasan kebangsaan tersebut demi mewujudkan kedamaian bangsa Indonesia. Terkhusus bagi dunia pendidikan di perguruan tinggi memiliki keberagaman suku, budaya, dan bahasa karena untuk menciptakan solidaritas dan kerukunan setiap mahasiswa harus memiliki pengetahuan tentang wawasan kebangsaan.

Selain tujuan dan sasaran hal lain yang perlu diketahui dalam menumbuhkembangkan wawasan kebangsaan yaitu nilai-nilai yang terkandung di dalam

wawasan kebangsaan tersebut. Terdapat 3 (tiga) nilai penting wawasan kebangsaan yaitu pengorbanan, kesederajatan dan kekeluargaan (Subijanto, 2006). Pertama Pengorbanan artinya setiap warga Negara bersedia mengesampingkan kepentingan pribadinya dan komunitasnya demi kepentingan bersama. Kedua, Kesederajatan artinya sebuah kesempatan yang sama rata dalam menjalankan peran demi bangsa. Ketiga, Kekeluargaan artinya masyarakat bersedia menjalin relasi yang selaras antar anak bangsa. Apabila dilihat dari ketiga nilai tersebut maka sebagai anak bangsa diharapkan mampu menjadi satu kesatuan dalam satu bangsa, satu bahasa, dan satu tanah air.

Aspek wawasan kebangsaan, pada Seminar Pendidikan Wawasan Kebangsaan (1993) dikemukakan perlunya dipahami 2 (dua) aspek sebagai berikut: a) Aspek moral yaitu suatu rancangan intuisi nasional yang memerlukan persetujuan atau komitmen seseorang atau masyarakat untuk bekerja demi kelangsungan hidup bangsa dan meningkatkan kualitas kehidupan bangsa, b) Aspek intelektual yaitu rancangan wawasan kebangsaan dengan memerlukan intelektual yang memadai tentang tantangan yang dihadapi bangsa baik sekarang maupun yang akan datang, serta berbagai potensi bangsa (Nurhikmah, 2018). Kedua aspek ini memiliki peran penting dalam menumbuhkan wawasan kebangsaan melalui pendidikan karakter yang mencakup dari aspek moral dan intelektual. Mahasiswa tidak hanya sekedar tahu pentingnya wawasan kebangsaan di lingkungan kampus namun mereka mampu menerapkan cara pandang dalam memahami dirinya sebagai satu bangsa ditengah keberagaman.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang secara khusus melakukan penelitian di salah satu perguruan tinggi swasta yaitu Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik St Fransiskus Assisi Semarang. Subyek dan informan yang diamati seluruh mahasiswa STPKat yaitu dari anggota Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), pengurus kelas, dan perwakilan mahasiswa dari semester 1, 3, 5, dan 7. Anggota BEM terdiri dari 3 orang, pengurus kelas setiap semester 3 orang dan perwakilan mahasiswa 5 orang. Mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswa dari semester 1, 3, 5, dan 7. Indikator penelitian difokuskan persepsi mahasiswa dalam menumbuhkembangkan wawasan kebangsaan ditengah keanekaragaman suku, budaya, ras dan bahasa mahasiswa STPKat. Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan Triangulasi yang meliputi studi dokumen, observasi, dan wawancara mendalam (Sugiyono, 2017).

Pengambilan data dilaksanakan dengan wawancara mendalam pada 14 mahasiswa, dan angket/kuisiner pada 80 mahasiswa. Angket disebarikan melalui google form kepada seluruh mahasiswa dari semester 1 sampai 7. Serta menagambil data dokumetasi terkait dengan keberagaman suku mahasiswa di STPKat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mendeskripsikan penerapan nilai-nilai kebangsaan pada mahasiswa semester 1, 3, 5, dan 7 di lingkungan Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Assisi Semarang data diperoleh dari dokumen kampus, wawancara mendalam, dan penyebaran angket. Salah satu data utama yang diperoleh yaitu dengan dokumentasi kampus tentang keberagaman suku terhadap mahasiswa. Hasil dukumentasi jumlah mahasiswa berdasarkan suku daerahnya dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 1. Jumlah Mahasiswa berdasarkan suku daerah

Mahasiswa	Jumlah Mahasiswa		Presentase (%)	
	Jawa	Luar Jawa	Jawa	Luar Jawa
Semester 1	24	5	22.42	4.70
Semester 3	18	13	16.82	12.15
Semester 5	12	7	11.20	6.55
Semester 7	13	15	12.15	14.10
Jumlah	67	40	62.5	37.5

Berdasarkan dengan data dokumentasi diatas menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa yang berasal dari suku jawa berjumlah 67 orang dengan presentase 62.5% sedangkan mahasiswa STPKat luar Jawa yang menjadi responden sejumlah 40 orang dengan presentase 37.5%. Dari data ini dapat dilihat bahwa perbandingan mahasiswa yang dari suku Jawa dan luar Jawa tidak terlalu jauh karena hanya selisih 17 mahasiswa saja. mahasiswa luar Jawa tersebut dari berbagai daerah seperti Sumatra yang kebanyakan dari suku Batak, Kalimantan dari suku Dayak, Lampung, Nusa Tenggara Timur, Kepulauan Riau, Maumere, Medan, Nias, dan Flores. Suku daerah di STPKat menunjukkan adanya data keberagaman dalam mengimplementasikan nilai-nilai wawasan kebangsaan.

Nilai-nilai wawasan kebangsaan yang ada dalam lingkungan kampus STPKat meliputi tiga nilai yaitu nilai kekeluargaan, nilai pengorbanan, dan nilai kesederajatan. Ketiga nilai tersebut dibagi menjadi beberapa indicator pernyataan yang kemudian mengitung antara skor masing-masih butir pernyataan sehingga diperoleh rata-rata perbutir pernyataan dan rata-rata keseluruhan. Rata-rata ketiga nilai kebangsaan baik persemester ataupun keseluruhan dari semester 1 sampai 7 dapat terlihat pada tabel 2 seperti dibawah ini.

Tabel 2. Raatan Nilai-nilai kebangsaan

No	Nilai-nilai	Persepsi Wawasan Kebangsaan Mahasiswa				
		Semester				Rataan
		1	3	5	7	
1.	Nilai Kekeluargaan	2.54	2.49	2.67	2.57	2.57
2.	Nilai Pengorbanan	2.91	2.84	2.77	2.70	2.80
3.	Nilai Kesederajatan	2.67	2.61	2.48	2.64	2.60

Pengumpulan data berikutnya yaitu dengan melakukan wawancara mendalam kepada ketua dan wakil Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), serta perwakilan mahasiswa tiap semester. Tujuan umum melakukan wawancara kepada mahasiswa tersebut karena ketua dan wakil BEM merupakan orang yang menyelenggarakan kegiatan kemahasiswaan di STPKat jadi mereka mengerti kegiatan-kegiatan yang diterapkan di lingkungan kampus. Kemudian mengambil perwakilan setiap semester agar data semakin kompleks dari berbagai penuturan dan pendapat.

1. Nilai kekeluargaan di lingkungan mahasiswa STPKat

Tabel 1 memberikan informasi terkait dengan jumlah mahasiswa berdasarkan suku Jawa dan Luar Jawa. Diperoleh informasi juga bahwa tidak sedikit orang luar Jawa yang kuliah di suku Jawa dari berbagai daerah. Semakin banyak orang luar Jawa yang kuliah di STPKat artinya semakin banyak keragaman suku, ras, budaya dan bahasa di lingkungan STPKat. Keragaman tersebut menjadi dasar untuk menjalin hubungan persaudaraan dan pertemanan khususnya dalam lingkup STPKat. Data keberagaman suku menunjukkan bahwa dalam satu lingkup pendidikan di STPKat dapat menjadi satu kesatuan.

Berdasarkan hasil wawancara pada mahasiswa dapat diketahui tentang penerapan nilai kekeluargaan di lingkungan kampus STPKat. Wawancara dilakukan kepada beberapa perwakilan mahasiswa dari semester 1, 3, 5, dan 7 serta ketua dan wakil BEM. Dari hasil wawancara tersebut memperoleh data; 1) Perbedaan suku, budaya, dan bahasa merupakan salah satu dari keragaman yang unik dan menjadi hal baru untuk saling melengkapi.

Perbedaan yang ada di STPKat bisa menjalin interaksi dengan teman dari daerah lain dan bisa mencerminkan keberagaman suku agar dapat menyatukan dengan suku lain; 2) dalam menghargai teman daerah lain harus paham dengan prinsip teman daerah lain misalnya suku dari batak dan Jawa yang memiliki perbedaan prinsip maka sama sama menghargai suku mereka. Hasil data wawancara dilengkapi dengan persepsi mahasiswa STPKat melalui indikator pernyataan dalam kuisioner/angket.

Data dari angket diperoleh dengan menyebarkan kuisioner berdasarkan dengan indicator nilai kekeluargaan yang terbagi menjadi 11 pernyataan. Indicator pernyataan berisi tentang nada bicara teman daerah lain, cara bergaul, penampilan, kemampuan/ketrampilan, perangai, dugaan awal dan akhir, sikap tolong-menolong, sikap keras, serta penerimaan perbedaan suku, ras, budaya, dan bahasa teman daeri daerah lain. Di lihat dari hasil kuisioner mahasiswa dapat menunjukkan bahwa responden memberikan rata rata skor tertinggi yaitu 3.53 pada indicator pernyataan nomer 11 yaitu perbedaan suku daerah lain bisa diterima dalam pertemanan. Rata-rata ini masuk dalam kategori setuju, sependapat, relevan atau menerima. Dengan demikian berarti bahwa seluruh angkatan berpendapat bahwa Perbedaan suku daerah lain bisa diterima dalam pertemanan untuk menumbuhkembangkan wawasan kebangsaan mahasiswa STPKat.

Dalam tabel 2 rataan persepsi mahasiswa tentang nilai kekeluargaan menunjukkan bahwa mahasiswa STPKat semester 1, 3, 5, dan 7 memiliki rata-rata 2.57. Artinya mahasiwa tidak setuju atau tidak menerima adanya persepsi bahwa nilai kekeluargaan di STPKat dalam hubungan pertemanan dianggap tidak dapat menerima perbedaan suku, budaya, ras dan bahasa. Namun diposisi semester 5 menunjukkan rata-rata terendah yaitu 2.00. Artinya mahasiswa memiliki keraguan tentang ketrampilan teman dari daerah yang berbeda karena pada indicator pertanyaan ketiga rata-rata masih berarti tidak setuju belum sepenuhnya sangat tidak setuju seperti pada semester 1, 3, dan 5. Mahasiswa semester 5 lebih menganggap orang yang berada dari daerah luar kurang berpotensi dalam banyak hal. Pemikiran tersebut biasanya muncul ketika seseorang baru pertama kali bertemu dan merasa asing dengan orang itu. seseorang yang dianggap tidak terampil awal pertama ketemu lebih banyak diam karena malu atau kurang percaya diri. Pendapat akan hal itu terkesan kurang baik karena menilai buruk orang tanpa mengenal seseorang lebih lama. Memang bukan sesuatu yang salah, hanya saja pemikiran tersebut menjadi anggapan yang kurang menghargai ketrampilan teman dari daerah lain.

Pertama kali bertemu dengan orang lain hal utama yang akan dilihat yaitu dari segi penampilan terutama penampilan fisik. Penampilan menjadi sorotan pertama seseorang untuk

menilai atau memandang karakter yang akan jadi acuan dalam berteman selanjutnya. Perasaan awal tentu ada rasa takut, tertarik/menarik pandangan, bahkan biasa saja. Perasaan sedikit ketakutan itu juga masih dirasakan oleh mahasiswa semester 5 seperti dalam tabel 2 dengan nilai tertinggi 2.21. memang tidak sepenuhnya merasa takut tetapi tetap masih ada kecemasan yang muncul. Ternyata di semester 5 banyak mahasiswa yang berasal dari suku Jawa sehingga pertama kali melihat orang luar ada perasaan asing. Situasi seperti ini membawa dampak dengan sikap mahasiswa semester 5 ketika pertama melihat teman dari daerah lain.

Nilai kekeluargaan mahasiswa STPKat berdasarkan dengan data dokumentasi, wawancara dan kuisioner diatas keragaman suku, ras, budaya, dan bahasa di lingkungan STPKat dapat diterima dalam menjalin hubungan pertemanan karena perbedaan yang ada menjadi suatu hal yang unik untuk dapat saling melengkapi tanpa menjelekan satu sama lain. Meskipun masih ada mahasiswa yang memiliki pemikiran awal tentang teman daerah lain yang cenderung asing namun itu menjadi hal yang wajar karena setiap daerah memiliki prinsip yang berbeda-beda. Dengan adanya prinsip yang berbeda muncul rasa untuk penasaran untuk saling mempelajari. Dari saling belajar maka akan terjalin hubungan harmonis antar mahasiswa yang disebut sebagai nilai kekeluargaan.

Nilai kekeluargaan muncul bersama dalam satu keluarga di semua komunitas budaya(Lura, 2018). Berdasarkan dengan nilai kekeluargaan, penerapan nilai kekeluargaan dalam menumbuhkembangkan wawasan kebangsaan mahasiswa STPKat didasari dengan adanya keberagaman suku, ras, budaya, dan bahasa di Indonesia. Kampus STPKat pada umumnya memiliki mahasiswa yang dari berbagai daerah yang menganut suku, ras, budaya dan bahasa berbeda-beda. Perbedaan tersebut menjadi sebuah kekuatan dalam menjalin rasa persaudaraan ditengah keberagaman yang ada. Mahasiswa STPKat akan mengenal berbagai suku, ras, budaya, dan bahasa untuk menjalin hubungan harmonis dengan semua teman dari daerah yang beda. Hubungan ditengah perbedaan inilah yang disebut dengan nilai kekeluargaan.

2. Nilai Pengorbanan di Lingkungan Mahasiswa STPKat

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan pada mahasiswa di lingkungan STPKat. Hasil wawancara diperoleh data bahwa pengorbanan dapat dilakukan dengan berani memperkenalkan budaya sendiri keorang lain misalnya ketika ada teman ingin belajar mencoba untuk mengajarnya tanpa menejerumuskan. Dengan demikian akan ada

penyesuaian antara daerah satu dengan daerah lainnya. Data ini dilengkapi dengan beberapa indikator pernyataan yang diisi oleh mahasiswa seperti pada tabel dibawah ini.

Berdasarkan dari 7 indikator pernyataan tentang Nilai pengorbanan dalam tabel 2 dapat diketahui bahwa responden memberikan tanggapan dengan skor rata-rata tertinggi sebesar 3.38 pada pernyataan nomer 3. Nilai ini termasuk dalam rentang setuju/sepakat/relevan/menerima. Artinya seluruh responden dari semester 1 sampai 7 menyatakan pendapat bahwa mahasiswa dari luar Jawa mau menyesuaikan dengan tata karma budaya Jawa karena keberadaan kampus STPKat sendiri di suku Jawa kota Semarang.

Berdasarkan tabel 2 tentang persepsi nilai pengorbanan mahasiswa menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan yaitu 2.80. Dari rata-rata keseluruhan ini dapat diketahui mahasiswa STPKat memiliki persepsi kurang menerima dan kurang setuju dengan adanya persepsi bahwa nilai pengorbanan dalam hubungan pertemanan sulit untuk disesuaikan baik pengorbanan waktu ataupun materi. Rata-rata nilai persepsi mahasiswa terendah pada posisi semester 7 yaitu 2.70, artinya mahasiswa semester 7 masih kurang dalam menerapkan nilai pengorbanan kepada teman. Sedangkan posisi tertinggi pada semester 1 yaitu 2.90, artinya mahasiswa semester 1 baik dalam menerapkan nilai pengorbanan terhadap keberagaman yang ada.

Nilai Pengorbanan merupakan kesediaan setiap warga Negara untuk mengesampingkan kepentingan pribadinya, daerah, golongan, demi kepentingan bangsa. Menjadi suatu tantangan besar bagi setiap warga Negara untuk rela berkorban demi kepentingan bersama. Begitu pula dengan mahasiswa di STPKat Santo Fransiskus Assisi Semarang yang berada ditengah keberagaman suku, ras, budaya, dan bahasa Negara Indonesia. Keberagaman ini ditandai dengan adanya perbedaan yang dapat menimbulkan pro dan kontra khususnya kalangan mahasiswa

Ditinjau dari hasil dokumentasi, wawancara dan kuisioner, diperoleh data nilai pengorbanan mahasiswa STPKat yang dapat menerima untuk menyesuaikan diri dengan budaya setempat. Penyesuaian diterapkan dengan mencoba menghargai budaya lainnya, misal di Jawa menghormati budaya Jawa dengan mematuhi peraturan/tata karma Jawa. Mempelajari satu sama lain agar lebih mengerti. Hal ini disebut juga dengan pengorbanan waktu artinya mahasiswa mau meluangkan waktu untuk belajar budaya dari daerah lain, dan juga pengorbanan materi artinya mahasiswa bersedia membagikan materi kebudayaan yang ada demi kepentingan bersama.

3. Nilai Kesederajatan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperoleh data tentang nilai kesederajatan di lingkungan kampus STPKat. Dari wawancara tersebut diperoleh data bahwa mahasiswa STPKat memosisikan diri ditengah keberagaman dengan bersikap netral, saling terbuka, dan merasa setara dengan lainnya. Artinya tidak menganggap daerah nya sendiri yang terbaik tetapi mencoba mempelajari budaya dan bahasa teman daerah lain.

Berdasarkan dari 9 indikator pernyataan tentang Nilai Kesederajatan dalam tabel 2 dapat diketahui bahwa seluruh responden memberikan tanggapan dengan skor rata-rata tertinggi sebesar 3.74 pada posisi pertanyaan nomer 9. Nilai ini masuk dalam rentang setuju/sependapat/relevan/menerima. Artinya semua angkatan dari semester 1 sampai 7 menyatakan persepsinya bahwa Keberagaman suku, budaya, ras dan bahasa memiliki nilai sederajat/sama.

Rata-rata keseluruhan angkatan dari semester 1, 3, 5, dan 7 adalah 2.60. artinya seluruh angkatan mahasiswa STPKat cukup bisa untuk mengimplementasikan nilai kesederajatan dengan seluruh teman dari berbagai daerah. Jumlah terendah ada pada semester 5 yaitu 2.48, dapat diketahui bahwa mahasiswa semester 5 masih kurang bisa menerapkan nilai kesederajatan. Berbeda dengan semester 1 yang memiliki jumlah tertinggi itu artinya mahasiswa cukup baik dalam menerapkan nilai kesederajatan dalam lingkungan pertemanan.

Berdasarkan dengan tabel 2 rata-rata persepsi mahasiswa tentang nilai kesederajatan di lingkungan STPKat diketahui cukup baik karena rata-rata semua angkatan berpendapat bahwa Prinsip suku, ras, budaya dan bahasa sendiri merupakan yang terbaik tidak disetujui oleh mahasiswa. Semua angkatan setuju dan menerima apabila semua keberagaman suku, ras, budaya, dan bahasa memiliki kedudukan sama atau sederajat. Kesederajatan tersebut dapat dilihat ketika semua mahasiswa mau bergaul dengan teman yang berasal dari daerah lain. Dengan adanya relasi pertemanan mahasiswa menyadari bahwa Indonesia memiliki berbagai keberagaman suku, budaya, ras, dan bahasa untuk menjadi satu kesatuan tanpa melihat perbedaan yang ada.

Nilai kesederajatan merupakan keadaan di mana, terlepas dari perbedaan dan keragaman yang ada, orang-orang tetap memiliki posisi dan tingkat hierarki yang sama . Perbedaan itu juga ada pada kampus STPKat yang memiliki berbagai keragaman dari mulai suku, ras, budaya, dan bahasa. Setiap mahasiswa menganut suku, ras, budaya, dan bahasa dari masing-masing daerahnya sendiri sehingga tentu mereka merasa lebih nyaman dibandingkan dengan daerah lain. Tentu ini menjadi dasar bagi mahasiswa untuk menjunjung tinggi suku, rasa, budaya dan bahasa dari daerah masing-masing.

Dalam data hasil wawancara dan angket yang diberikan pada mahasiswa semester. Diperoleh data bahwa seluruh semester menerima adanya keberagaman suku, budaya, ras, dan bahasa berada pada kedudukan yang sama/ sederajat. Hal ini dilakukan dengan cara mahasiswa memposisikan diri untuk terbuka artinya tidak fanatic dengan teman dari daerah manapun serta netral, artinya tidak terlalu membanggakan sukunya sendiri tetapi juga tidak menjelekan suku teman dari daerah lain.

4. Implementasi wawasan kebangsaan mahasiswa STPKat.

Berdasarkan dengan data dokumentasi, wawancara dan kuisioner yang dibagikan kepada responden, penerapan wawasan kebangsaan bagi mahasiswa STPKat diwujudkan dalam hubungan pertemanan atau pergaulan setiap mahasiswa. Implementasi wawasan kebangsaan dilakukan dengan menerapkan sikap saling menghargai dan menghormati dalam hubungan pertemanan dan persaudaraan. Sikap saling menghargai tersebut dilakukan dengan menganggap bahwa keberagaman suku, ras, budaya, dan bahasa berada pada kedudukan yang sederajat. Adapun beberapa kegiatan yang melibatkan partisipasi mahasiswa agar dapat memposisikan diri secara netral, artinya tidak terlalu membanggakan sukunya sendiri dan tidak menjelekan teman dari daerah lain. Kegiatan tersebut misalnya pada saat perayaan natal untuk mengisi acara setelah misa ada pentas seni yang menampilkan tari-tarian dari berbagai daerah dan suku. Kemudian saat memperingati hari Kartini mahasiswa STPKat mengirimkan foto yang diperbolehkan memakai baju adat dari mana saja tidak harus dari suku Jawa sendiri. Kegiatan-kegiatan ini mencerminkan keunikan karena perbedaannya semakin kompleks. Keberagaman suku, ras, budaya, dan bahasa dilingkungan STPKat akan menjadi semakin berwarna dengan menerapkan nilai kekeluargaan, nilai pengorbanan, dan nilai kesesederajatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Nilai kekeluargaan mahasiswa STPKat dengan teman terlihat pada awal perjumpaan di kampus STPKat. Mahasiswa dapat merasakan, menilai, dan membangun nilai kekeluargaan melalui pemikiran awal akan adanya perbedaan dengan teman lainnya. Apabila mahasiswa mampu menerima adanya keberagaman maka nilai kekeluargaan menjadi pedoman untuk menjalin hubungan dengan teman dari daerah manapun.

Nilai pengorbanan pada mahasiswa STPKat dilihat dari penyesuaian mahasiswa dengan teman dari daerah lain. Artinya dalam hubungan pertemanan dilingkungan STPKat

mahasiswa mau untuk menyesuaikan dengan suku, ras, budaya, bahasa dari daerah lain. Bagi mahasiswa nilai pengorbanan ini dilihat dari dua sisi yaitu waktu dan materi atau ilmu.

Nilai kesederajatan pada mahasiswa STPKat dilakukan dengan adanya kemauan mahasiswa untuk berteman dan bergaul dengan teman dari suku daerah manapun. Pergaulan dengan semua teman akan menciptakan relasi yang baik sehingga setiap mahasiswa mampu mengenal keberagaman suku, ras, budaya dan bahasa dari daerah lain tanpa ada pandangan bahwa daerahnya sendirilah yang terbaik.

Implementasi wawasan kebangsaan bagi mahasiswa STPKat diterapkan dalam hubungan pertemanan atau pergaulan setiap mahasiswa dengan sikap saling menghargai dan menghormati agar tujuan dan nilai-nilai wawasan kebangsaan akan tercapai. Implementasi tersebut di dukung dengan adanya beberapa kegiatan yang melibatkan partisipasi mahasiswa dari berbagai daerah. Salah satu kegiatan yang mengimplementasikan wawasan kebangsaan yaitu pentas seni dengan menampilkan tari-tarian dari berbagai suku. Dari hasil data wawancara ternyata wawasan kebangsaan mahasiswa STPKat dapat dibangun dengan nilai keberagaman, artinya adanya latar belakang mahasiswa yang berbeda-beda akan mempengaruhi cara pandang baru terhadap perbedaan suku, budaya, ras, dan bahasa. Hal tersebut dapat dilihat melalui kegiatan kepanitiaan Lomba Cerdas Cermat tingkat nasional yang diadakan oleh BEM STPKat. Kepanitiaan yang beranggotakan mahasiswa dari berbagai daerah semakin meningkatkan cara pandang mereka untuk memahami kelompok/komunitas teman daerah lain sehingga kegiatan tersebut dapat diikuti oleh seluruh peserta dari berbagai suku daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Barida, M. (2017). Inklusivitas Vs Eksklusivitas: Pentingnya Pengembangan Wawasan Kebangsaan dalam Mewujudkan Kedamaian yang Hakiki bagi Masyarakat Indonesia. *Universitas Ahmad Dahlan*, 5(February), 1403–1409. <http://lpp.uad.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/268-MUYA-BARIDA1403-1409.pdf>
- Bassaeng, Purwana, B. H., Kumorotomo, W., Wirapradja, N. R. D., & Imbaruddin, A. (2015). *Aktualisasi: Modul Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Golongan III*.
- BPS. (2015). *Mengulik Data Suku Indonesia*. <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>
- Hartono. (2014). Pendidikan karakter dalam kurikulum. *Jnana Budaya*, 19(2), 259–268.
- Hartutik. (2016). Integrating Character Education Model Spiral system In Chemistry Subject. *Journal of Physics: Conference Series*, 755(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/755/1/011001>

- Kemendikbud. (2017). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf
- Kemendikbud. (2019). *Statistik Kebahasaan 2019* (Vol. 148). Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_F07EE6A1-C92B-46D1-BC43-9059279D65CC_.pdf
- Lura, H. (2018). *Konsep Keadilan Dalam Pancasila (Analisis Reflektif Terhadap Pemikiran Thobias A. Messakh) Oleh: Pdt. Hans Lura 1) 1)*. 3(12), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.0302/kinaa.v3i2.1046>
- Madhan, A. (2017). *Dalam Pembelajaran Sejarah Di Sma Al-Muayyad Surakarta Dan Sma Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta Implementation Insights Nationality At Boarding School In Learning History In Al-Muayyad Sma Sma Muhammadiyah Surakarta And Yogyakarta Boarding School M. I*, 1–10.
- Nur Rachman, I. (2016). Politik Hukum Pengelolaan Sumber Daya Alam Menurut Pasal 33 UUD 1945 Legal Policy of Natural Resources Management According to Article 33 UUD 1945. *P4TIK Mahkamah Konstitusi*. <http://www.pedomannnews.com/energi/19388-pemerintah-belum-sepakati-besaran-royalti-tambang-freeport>,
- Nurhikmah. (2018). Wawasan Kebangsaan dalam NKRI-Diklat Prajabatan Formasi Khusus (K2). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9). <https://bpsdmd.ntbprov.go.id/wp-content/uploads/2019/05/Wawasan-Kebangsaan.pdf>
- Panjaitan, M. (2018). *Mendirikan Negara Kebangsaan Indonesia*. 11(1928). <https://doi.org/https://doi.org/10.33541/sp.v11i30.640>
- Sari, M. Z., Fitriyani, Y., & Amalia, D. (2020). Analisis Bahan Ajar Keragaman Suku Bangsa dan Budaya dalam Implementasi Karakter Toleransi di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(3), 382. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2824>
- Sari, R. dkk. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter Pembentukan Sikap Sosial*. 4(2).
- Subijanto, B. (2006). *Wawasam Kebangsaan :Konsepi dan Strategi Pemantabannya* (p. 23).
- Suhady, I. (2006). *Prajabatan Golongan I Dan II*. Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.
- Supranoto, H. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Sma. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 3(1), 36–49. <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.141>
- Tabi, A. (2020). *Pengenalan Keanekaragaman Suku Agama Ras dan Antar Golongan(SARA) untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi pada Anak Usia Dini*.